

BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KONSUMTIF DAN JENIS-JENISNYA DALAM AL-QUR'ĀN

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif dalam al-Qur'ān

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah keadaan atau kondisi kejiwaan manusia yang membawa kepada perbuatan atau tindakan-tindakan yang menjerumuskan kepada perilaku konsumtif.¹ Faktor internal ini melekat pada diri manusia, artinya faktor ini muncul dari diri manusia dan sebagai akibat dari manusia itu sendiri. Ada beberapa faktor internal yang menjadi penyebab perilaku konsumtif manusia, antara lain:

a. Kebodohan atau ketidaktahuan

Ketidaktahuan di sini bisa terjadi karena ketidaksengajaan atau ketidaksadaran, dan bisa pula karena sebaliknya. Yang dimaksud dengan ketidaksengajaan atau ketidaksadaran di sini adalah tidak adanya faktor-faktor yang memungkinkan seseorang mengetahui kelemahan dan kekurangannya. Misalnya karena hidup dalam masyarakat terpencil dan masih sangat bersahaja sehingga dakwah tidak menyentuh mereka.

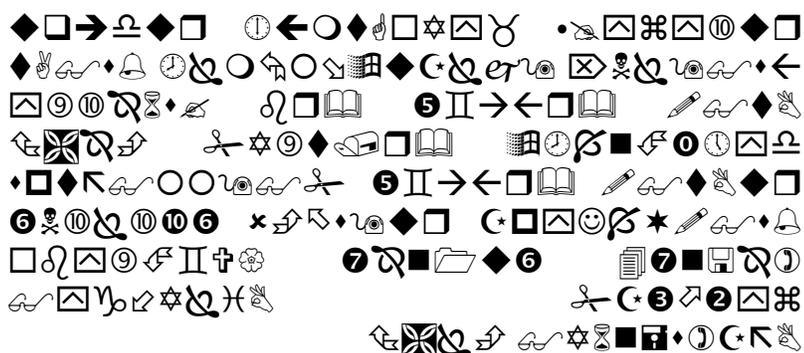
Al-Ashfahāni menyatakan ada tiga bentuk kebodohan manusia. *Pertama*, tidak punya pengetahuan. Kebodohan dalam bentuk ini adalah yang paling mendasar. *Kedua*, meyakini sesuatu tetapi keyakinannya berbeda dari yang seharusnya. *Ketiga*, melakukan sesuatu yang berbeda dengan yang seharusnya dilakukan, baik ia meyakini sesuatu keyakinan yang benar ataupun yang salah.² Ketidaktahuan biasanya diungkapkan dalam bentuk celaan dan

¹ Aibdi Rahmat, *Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 93

² Ar-Rāghib al-Ashfahāni, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, (Damaskus: Dār al-Qalām, 2002), hlm. 209

adakalanya bukan dalam bentuk celaan seperti QS. Al-Baqarah [2]: 273.³ Diantara tindakan-tindakan yang menunjukkan kebodohan atau ketidaktahuan adalah sebagai berikut:

1) Menduga kenikmatan yang dimilikinya akan kekal



Artinya: “Dan Dia memasuki kebunnya sedang Dia zalim terhadap dirinya sendiri⁴; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya (35). Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika Sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu" (36).⁵ (QS. Al-Kahfi [18]:35-36).

Sebagian orang kadang-kadang dianugerahi kenikmatan dunia. Karena pengaruh kenikmatan tersebut, ia menduga akan kekal dan tidak akan lenyap. Dugaan itu akhirnya sampai pada kesombongan dengan berperilaku konsumtif, seperti yang diucapkan oleh pemilik kebun pada ayat di atas, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya dan aku mengira hari kiamat itu tidak akan terjadi. Jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, aku akan mendapatkan tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu” (QS Al-Kahfi [18]: 35-36).

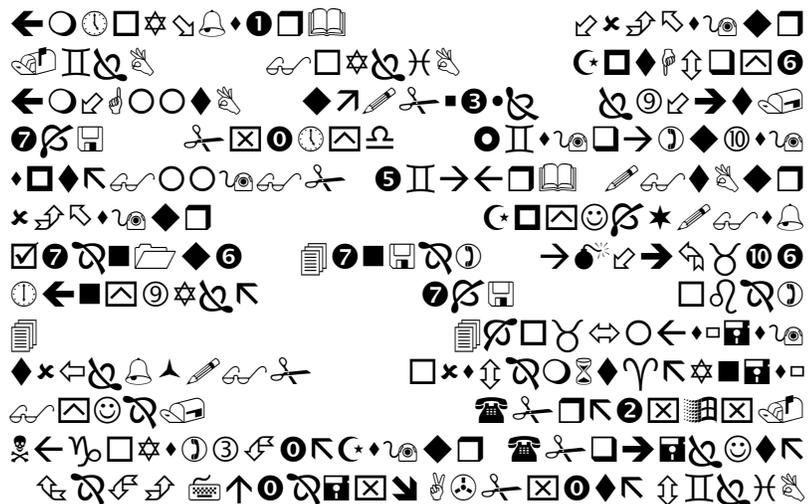
Menurut al-Marāghiy, yang menjadikan pemilik kebun tamak, dan mengucapkan sumpah yang jahat seperti itu adalah

³ Aibdi Rahmat, *loc. cit.*

⁴ Yaitu: dengan keangkuhan dan kekafirannya

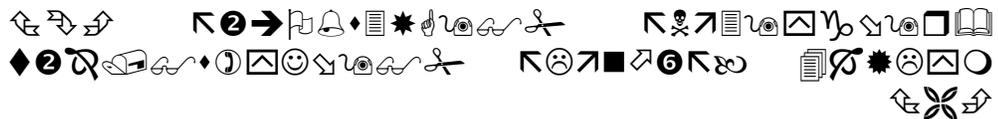
⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, (Departemen Agama, 2010), hlm. 298

karena keyakinannya bahwa Allah benar-benar berpilih kasih terhadapnya dengan segala apa yang diberikan di dunia, dan beranggapan bahwa dia mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT.⁶ Dalam ayat lain Allah SWT berfirman tentang orang-orang yang berperilaku konsumtif/boros karena menduga kekekalan nikmat dunia, yakni dalam QS. Fuṣṣilat [41]:50 yang berbunyi,



Artinya: “Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah Dia ditimpa kesusahan, pastilah Dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku Maka Sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya." Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras.”⁷

2) Mengabaikan dampak negatif perilaku konsumtif



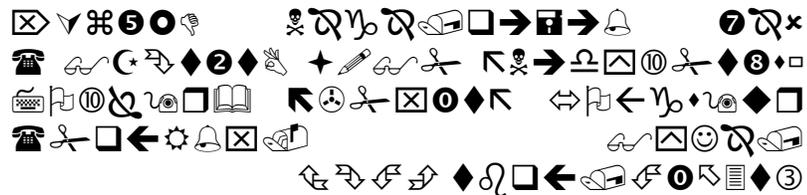
⁶ Ahmad Musthafā al-Marāghiy, *Tafsīr al-Marāghiy, Jilid 5*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1394 H/1974 M), hlm. 149-150

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 483

Artinya: “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu (1) Sampai kamu masuk ke dalam kubur (2).”⁸ (QS. At-Takāsur [102]:1-2).

Kata *لَمْ يَلْمِهَا* ‘*al-hākum*’ terambil dari kata *لَمْ يَلْمِهَا*, dalam *Tafsīr al-Mishbah* diartikan dengan “telah melengahkan kamu”, yakni menyibukkan diri dengan sesuatu, sehingga mengabaikan yang lain yang biasanya lebih penting.⁹ Dalam penjelasan terjemah al-Qur’ān Departemen Agama disebutkan bahwa *At-Takās\ur* adalah bermegah-megahan dalam soal banyak harta, anak, pengikut, kemuliaan, dan sebagainya telah melalaikan manusia dari ketaatan kepada Allah SWT.¹⁰

Kadang, yang menjadi penyebab perilaku konsumtif adalah mengabaikan dampak negatif perilaku konsumtif itu sendiri tanpa alasan yang benar. Barang siapa mengabaikannya, dengan alasan apa pun, ia akan terjangkiti penyakit itu. Sifat itu akan bersemayam dalam jiwa, tetapi ia tidak akan merasakannya kecuali setelah dampak tersebut menimpa kepadanya. Sebagaimana dalam Firman Allah yang berbunyi:



Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”¹¹ (QS. Al-Baqarah [2]:10).

⁸ *Ibid.*, hlm. 600

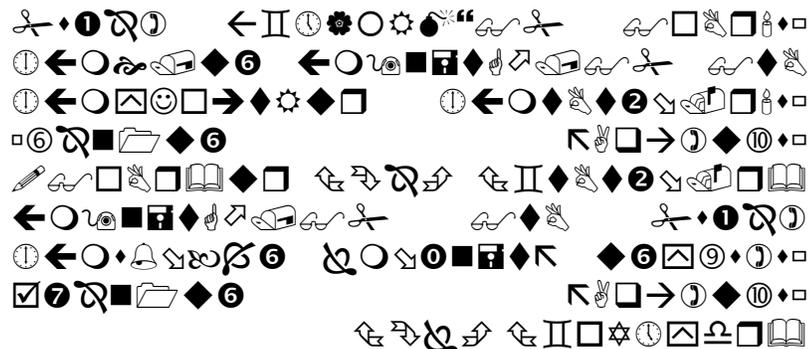
⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān) Vol. 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 486

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, Catatan Kaki no. 1599, *loc. cit.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 3

Mengenai dampak negatif perilaku konsumtif akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

3) Ukuran standar kemuliaan dalam masyarakat



Artinya: "Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku" (15) Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya Maka Dia berkata: "Tuhanku menghinakanku" (16).¹² (QS. Al-Fajr [89]:15-16).

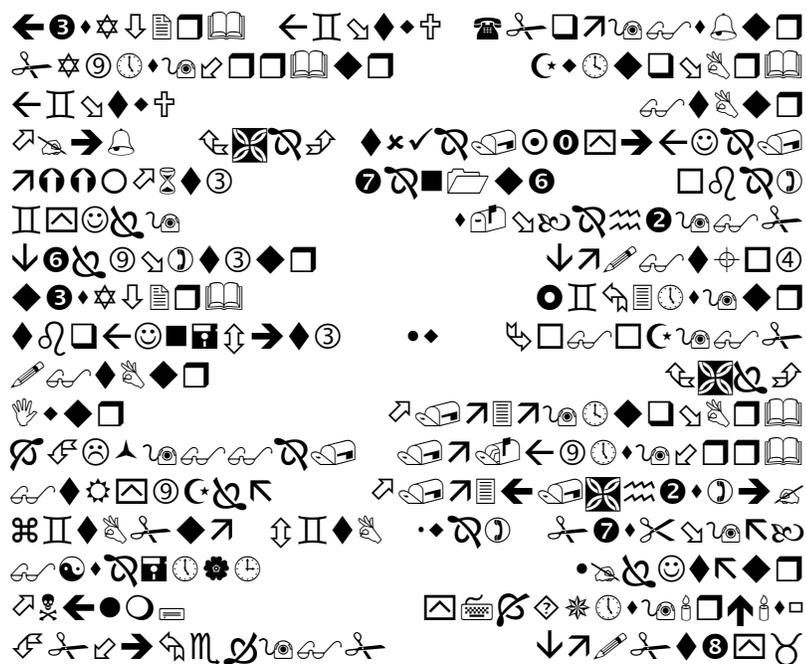
Ibnu Katsir mengemukakan dalam Tafsirnya, bahwasanya dalam ayat ini Allah SWT mengingkari sebagian hamba-hambanya yang berkeyakinan bahwa Dia meluaskan rizki kepada mereka itu, dimaksudkan untuk menghormati mereka. Dan bila menyempitkan rizki kepada mereka berarti menghina mereka. Padahal kenyataannya tidak seperti itu, sebab Allah memberikan harta kepada orang yang dicintai juga kepada yang tidak dicintai. Dan menyempitkan harta kepada orang yang dicintai dan yang tidak dicintai.¹³ Allah SWT menyalahkan orang yang menyatakan bahwa kekayaan itu adalah suatu kemuliaan dan kemiskinan adalah suatu kehinaan seperti yang tersebut dalam QS. Al-Fajr [89]:15-16. Tetapi sebenarnya kekayaan dan kemiskinan adalah ujian Tuhan bagi hamba-hambanya. Sebagaimana penulis kutip

¹² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 593

¹³ Ismā'il ibn Katsir al-Qurasyī ad-Dimasyqī, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm, Jilid 4*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), hlm. 619

dari penafsiran HAMKA, yakni *'kaya itu cobaan, miskinpun cobaan'*.¹⁴

Kebodohan masyarakat telah sampai pada penentuan standar kemuliaan di kalangan mereka. Sebagian, ada yang memuliakan dan mengutamakan orang-orang kaya secara berlebihan seakan-akan menuhkannya, sekalipun mereka berbuat maksiat dan jauh dari aturan Allah Swt. Pada saat yang sama, mereka menganggap hina orang-orang yang menderita dan miskin, sekalipun mereka taat beragama. Barang siapa hidup pada zaman seperti ini, niscaya akan terpengaruh, kecuali orang yang mendapatkan rahmat-Nya. Pengaruh tersebut kemudian mewujudkan dalam sikap menyepelkan orang lain dan merasa diri lebih daripada mereka. Al-Qur'ān dan Al-Sunnah telah mengingatkan kerancuan standar kemuliaan dalam masyarakat dengan cara menolak standar tersebut dan menggantikannya dengan standar yang benar, seperti dalam QS Saba' [34]:35-37,



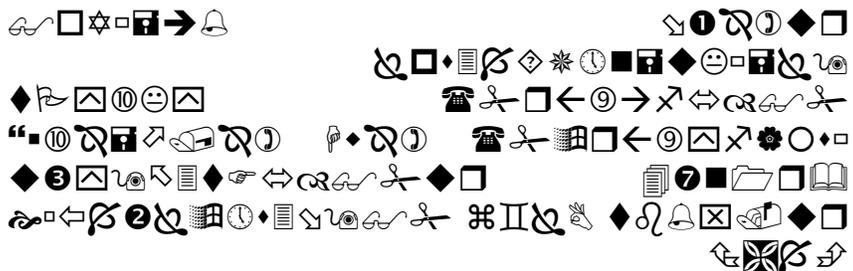
¹⁴ HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsīr Al-Azhar Juz XXX*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1999), hlm. 128



Artinya: “Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak- anak (daripada kamu) dan Kami sekali-kali tidak akan diazab(35).¹⁵ Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). akan tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui"(36). Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh Balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam surga) (37).¹⁶ (QS. Saba' [34]: 35-37).

b. Kesombongan

Al-Qur’ān dalam surat al-Baqarah [2]:34,



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah¹⁷ kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.”¹⁸

¹⁵ Maksudnya: oleh karena orang-orang kafir itu mendapat nikmat yang besar di dunia, Maka mereka merasa bahwa mereka dikasihi Tuhan dan tidak akan diazab di akhirat.

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 432

¹⁷ Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 6

keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang (32). Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu (33). Dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat" (34).²¹ (QS Al-Kahfi [18]:32-34).

Quraish Shihab menulis dalam tafsirnya bahwa ayat ini adalah ayat *tams'il* dua orang laki-laki, yang satu kafir dan yang lainnya mukmin. Seorang yang kafir memiliki kebun-kebun dan juga memiliki kekayaan yang besar dan melimpah yang membuat dirinya angkuh. Maka keangkuhannya itu mengantarkan dia untuk berkata kepada teman yang menemaninya yaitu sang mukmin, "Hartaku lebih banyak darimu," dia *ẓālim* pada dirinya sendiri akibat kekufurannya dan ketidaksyukurannya, dia menganggap kebunnya itu tidak akan binasa selamanya.²²

Marāghiy menambahi, bahwa harta tidak sepatutnya dijadikan kebanggaan, karena harta itu adalah bayang-bayang yang akan sirna, yang seharusnya dijadikan dasar kebanggaan dan pangkal kelebihan adalah ketaatan dan ibadah kepada Allah.²³

c. Mengikuti Hawa Nafsu

Hawa (*al-Hawā*) kerap digunakan untuk mengungkapkan kecenderungan nafsu buruk manusia. Sikap buruk manusia ini lebih dikenal dengan istilah Hawa Nafsu. Orang yang mampu mengendalikan Hawa nafsunya, surga-lah tempatnya. Adapun orang

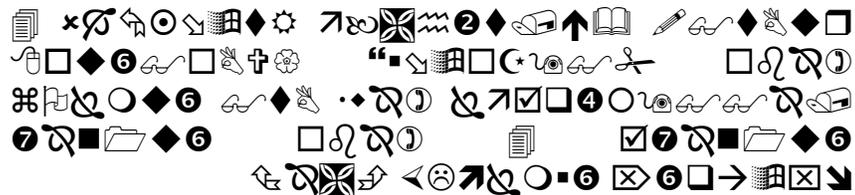
²¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'ān, *op. cit.*, hlm. 297

²² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, Vol. 8, hlm. 57-58

²³ Ahmad Musthafā al-Marāghiy, *Tafsīr al-Marāghiy*, Jilid 5, hlm. 148-149

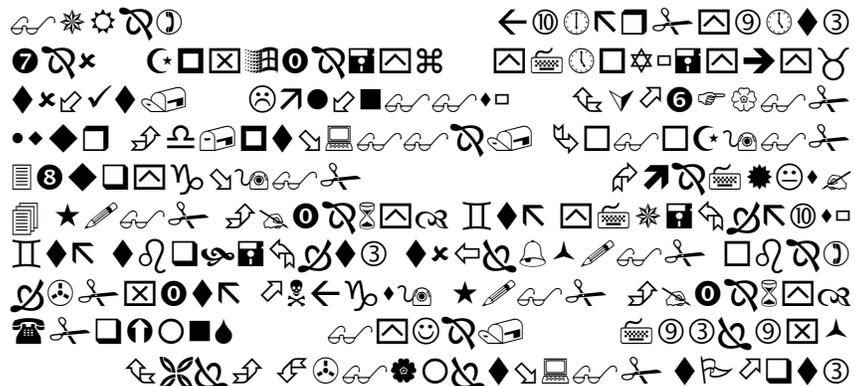
yang menuruti hawa nafsunya tanpa memedulikan hari kiamat dan hari perhitungan nerakalah tempatnya.²⁴

Nafsu cenderung mengarah pada kejelekan, sebagaimana disinyalir dalam ayat berikut:



Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”²⁵ (QS. Yūsus [12]:53).

Siapa yang menuruti hawa nafsunya berarti telah sesat dari jalan Allah. Orang yang mematuhi hawa nafsunya berarti mengabaikan hari perhitungan. Inilah yang ditegaskan dalam firman Allah surat S{ād [38]: 26,



Artinya: “Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang

²⁴ Ahsin Sakho Muhammad (edit), *Ensiklopedi Tematis Al-Qur’ān*, (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2005), hlm. 23.

²⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 242

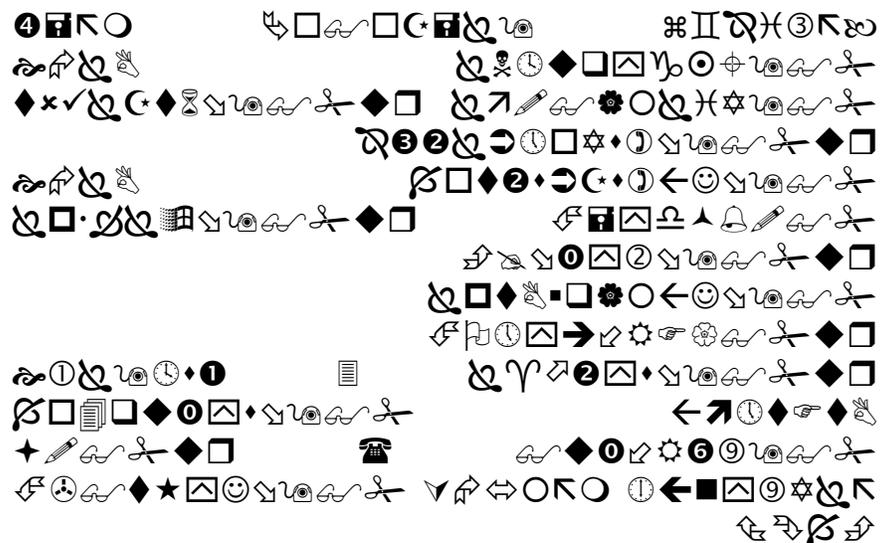
*sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.*²⁶

Menurut Quraish Shihab, mengikuti hawa nafsu di sini artinya dengan tergesa-gesa menjatuhkan sebuah keputusan, karena jika seseorang mengikuti hawa nafsu, apapun dan yang bersumber dari siapapun, baik dari dirinya sendiri maupun mengikuti hawa nafsu orang lain, maka nafsu itu akan menyesatkannya dari jalan Allah. Karena orang-orang yang tersesat akan mendapat siksa berat akibat kesesatannya.²⁷

Qutaibi mengatakan bahwa siapa yang menuruti hawa nafsunya berarti menyembah hawa nafsunya dan menjadikannya sebagai tuhan. Dengan demikian, ia menghindari dari jalan kebenaran, yaitu jalan Allah SWT.²⁸

d. Cinta Dunia

Allah berfirman dalam al-Qur’ān surat Āli ‘Imrān[3]:14,



Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan,

²⁶ *Ibid.*, hlm. 454

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, Vol.12, hlm. 132-133

²⁸ Ahsin Sakho Muhammad (edit), *op. cit.*, hlm. 25

binatang-binatang ternak²⁹ dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”³⁰

Menurut as-Sa’labi ayat ini merupakan pengejaran bagi seluruh manusia bahwa mengikuti syahwat untuk kedurhakaan adalah tercela, dan menaatinya akan menimbulkan kecelakaan. Siapa yang tertipu oleh syahwat, ia akan masuk neraka. Ayat ini juga menunjukkan bahwa urusan dunia itu kecil dan dianggap rendah, dan tempat kembali yang baik adalah surga yang berada di sisi Allah.³¹ Marāghiy menambahkan bahwa keadaan dunia ini diciptakan sebagai ladang dan sarana untuk meraih kebahagiaan.³²

Digunakannya bentuk *fi’il majhul* dalam kata *رُيِّنَ لِلنَّاسِ* , mengisyaratkan bahwa susunan insting manusia mengandung ‘kecenderungan-kecenderungan’, yakni ‘keinginan-keinginan’ dan itu merupakan bagian dari kejadian asal manusia yang tidak dapat diingkari dan dianggap munkar. Dan menurut Sayyid Quthb, cara membekukan insting tersebut adalah dengan menganggap kotor terhadap dorongan-dorongan insting itu dan menganggapnya munkar (buruk) secara mendasar.³³

Cinta dunia masih berkaitan dengan faktor sebelumnya (*Hawa Nafsu*). Karena tindakan yang kerap merusak jiwa manusia adalah kecenderungan mencintai kehidupan dunia. Diantara ayat al-Qur’an yang menjelaskan kecenderungan nafsu untuk mencintai dunia dan

²⁹ Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 51

³¹ Abdur Rahman As-Sa’labi, *Al-Jawahir Al-Hisan fī Tafsīr Al-Qur’ān*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Jilid 6 Juz 1), hlm. 237

³² Ahmad Musthafā al-Marāghiy, *Tafsīr al-Marāghiy, Jilid 1*, hlm. 108-110

³³ Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zilālil Qur’ān, Jilid 1*, (Beirut: Dārusy-Syuruq, 1412 H/1992 M), hlm. 374-375

lebih mengutamakan dunia dari pada akhirat adalah QS. An-Nāzi'āt [79]:34-41.³⁴

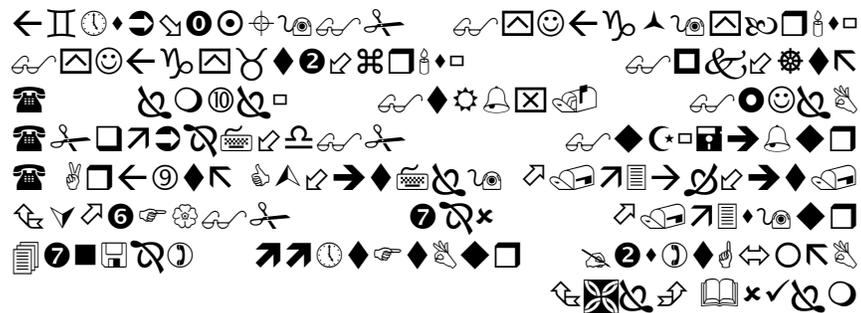
Penyakit terbesar yang melanda umat manusia adalah tergilagila terhadap dunia yang mengakibatkan mereka larut dalam segala kenikmatannya. Orang yang tertimpa penyakit cinta dunia sebenarnya tidak meyakini bahwa kehidupan yang akan dijalannya di dunia adalah sementara. Padahal kenikmatan dan kesenangan yang dikejanya di dunia tidak ada artinya setelah mati. Di akhirat kelak, keimanan dan kecintaan seseorang kepada Allah-lah yang menentukan ia layak di surga dari pada kecintaan terhadap dunia dan perhiasan dunia.

2. Faktor Eksternal

Adapun beberapa faktor eksternal yang menyebabkan munculnya perilaku konsumtif manusia, meliputi:

a. Godaan Setan

Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]:36, menegaskan:



Artinya: "Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu³⁵ dan dikeluarkan dari Keadaan semula³⁶ dan Kami

³⁴ Ahsin Sakho Muhammad (edit), *op. cit.*, hlm. 24

³⁵ Adam dan hawa dengan tipu daya syaitan memakan buah pohon yang dilarang itu, yang mengakibatkan keduanya keluar dari surga, dan Allah menyuruh mereka turun ke dunia. yang dimaksud dengan syaitan di sini ialah iblis yang disebut dalam surat Al Baqarah ayat 34 di atas.

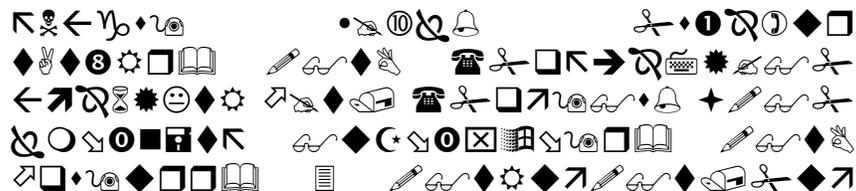
berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."³⁷

Al-Qurtubi menjelaskan makna *zawāl* (زوال) berpaling dari keadaan taat kepada melakukan maksiat. Setan tidak sanggup menyingkirkan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain. Ia hanya dapat membuat seseorang tergelincir yang menjadi sebab berpindahannya seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain karena berbuat dosa. Tujuan Iblis bukan untuk mengeluarkan Adam dari Surga, tetapi untuk menjatuhkan dan menjauhkan dari posisi itu, seperti yang terjadi pada Iblis.³⁸

Sayyid Quthb menambahkan bahwa ayat ini merupakan perizinan dimulainya perseteruan di lapangan yang telah ditentukan untuknya, antara setan dan manusia, hingga akhir zaman.³⁹

b. Taklid Kepada Nenek Moyang

Tidak dapat disangkal bahwa faktor lingkungan sangat besar, bahkan dominan, pengaruhnya dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal ini, al-Qur'an menginformasikan bahwa alasan orang-orang *tabzīr* menolak seruan beriman dari para rasul, antara lain, adalah karena mereka tetap teguh berpegang pada tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka secara membabi buta.



³⁶ Maksud Keadaan semula ialah kenikmatan, kemewahan dan kemuliaan hidup dalam surga.

³⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'ān, *op. cit.*, hlm. 242

³⁸ Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Ansāri al-Qurtubi, *Al-Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān*, Juz 9, (t.tp, t.p, t.th), hlm. 213

³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zilālil Qur'ān*, Jilid 1, hlm. 58



Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”.⁴⁰ (QS. Al-Baqarah [2]:170).

Ayat ini menjelaskan bahwa faktor lingkungan, khususnya keluarga, bertemu dengan watak taklid, ternyata membuahkan *tabzīr* dan menolak kebenaran. Sikap *tabzīr* ini akan menjadi kuat dalam hal-hal yang menyangkut masalah tradisi, adat istiadat, keyakinan, dan semacamnya, di mana akal tidak mempunyai peranan berarti di dalamnya. Hal seperti ini yang dikritik al-Qur’ān baik langsung maupun tidak langsung. Al-Qur’ān mendorong pemakaian akal dalam hal keyakinan dan mencela habis-habisan sikap taklid yang berlebihan terhadap keyakinan nenek moyang atau mereka yang dianggap memiliki otoritas. Dalam ayat tersebut, terdapat pernyataan: “Kendatipun nenek moyang mereka tidak mengakali (tidak memahami dengan akal) sesuatu pun” (*lā ya’qilūna syai’an*). Pernyataan serupa muncul dengan kalimat *la ya’lamun shay’an* (tidak mengetahui sesuatu pun) dalam QS. Al-Mā’idah [5]:104. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masalah akidah pun, akal tetap harus diberi peranan, khususnya dalam menganalisis kebenaran akidah yang dianut.

Menurut Ridha, sekiranya orang yang bertaklid mempunyai pemikiran yang dapat memahami ajakan untuk mengikuti apa yang diturunkan Allah, sesungguhnya ungkapan ayat ini dengan *ushlubnya* sudah cukup untuk membuat mereka berpaling dari taklid. Orang yang berakal tidak akan mengutamakan taklid kepada seorang manusia

⁴⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 26

seberapapun hebat pemikirannya dan baik perjalanan hidupnya dibanding ayat-ayat Allah.⁴¹

c. Tertipu Dunia

Al-Qur’ān Surat al-An’ām [6]:70,



Artinya: “Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama⁴² mereka sebagai main-main dan senda gurau⁴³, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa’at⁴⁴ selain daripada Allah. dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air

⁴¹ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm*, Juz 2, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th), hlm. 91

⁴² Yakni agama Islam yang disuruh mereka mematuhi dengan sungguh-sungguh.

⁴³ Arti menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau ialah memperolokkan agama itu mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi laranganNya dengan dasar main-main dan tidak sungguh-sungguh.

⁴⁴ *Syafa’at*: usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. *syafa’at* yang tidak diterima di sisi Allah adalah *syafa’at* bagi orang-orang kafir.

yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.”⁴⁵

Allah SWT menjadikan manusia di dunia memiliki derajat yang berbeda. Allah SWT membedakan mereka misalnya dalam status sosial dan ekonomi. Manusia yang beriman dan bertawakkal tidak akan bergembira begitu saja terhadap segala anugerah Allah SWT. Kegembiraan yang dapat melupakan diri untuk mensyukuri anugerah-Nya. Orang-orang yang bergelimang kenikmatan -apapun jenisnya- pada hakikatnya memikul suatu beban. Beban itu mampu menjadi rintangan yang menghalangi mereka memperoleh keridhaan Allah (QS. Al-Anfal [8]: 28).⁴⁶

Menurut Marāghiy, orang-orang musyrik menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau belaka, mereka tertipu kehidupan dunia yang fana, sehingga mereka melebihkannya atas kehidupan yang kekal, sibuk dengan kesenangan yang hina, fana dan berbaur dengan hal-hal yang menyakitkan,⁴⁷ senada dengan firman Allah dalam QS. Al-Hijr [15]:3 yang berbunyi:



Artinya: “Biarkanlah mereka (di dunia ini) Makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).”⁴⁸

d. Teman yang Buruk

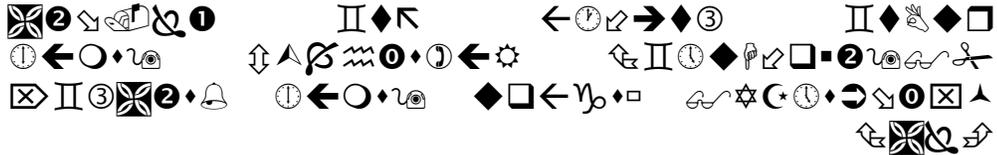
Al-Qur’ān dalam surat az-Zukhruf [43]:36 menyatakan,

⁴⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 136

⁴⁶ Ahsin Sakho Muhammad (edit), *op. cit.*, hlm. 8-9

⁴⁷ Ahmad Musthafā al-Marāghiy, *Tafsīr al-Marāghiy, Jilid 3*, hlm. 161-163

⁴⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 262



Artinya: “Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.”⁴⁹

Kata *يعش* berasal dari *العشو* yaitu tidak dapat melihat secara jelas atau pasti karena matanya cacat (rabun). Ayat ini bermakna orang yang tidak memperhatikan ayat-ayat Allah kecuali dengan pandangan yang lemah dan berpaling darinya sama halnya dengan orang yang rabun.⁵⁰ Kata *نقيض* berasal dari *قيض البيض* dari kata ‘kulit’ atau ‘selaput yang mengelilingi telur’. Berarti objek tersebut dikuasai sepenuhnya. Orang yang ditemani setan berarti orang yang terkurung dan mengikuti kemauan temannya, yaitu setan. Setiap orang punya Qarin sebagaimana sabda Nabi SAW, “Tidak seorangpun di antara kamu, kecuali ditetapkan Allah baginya Qarin berupa setan.” Para sahabat bertanya, “Walau engkau wahai Rasulullah?” Nabi SAW menjawab, “Ya! Hanya saja Allah telah melimpahkan kepadaku rahmat-Nya sehingga aku selamat (atau dia masuk Islam).” (HR. Muslim riwayat Abu Hurairah).⁵¹

e. *T{āgūt*

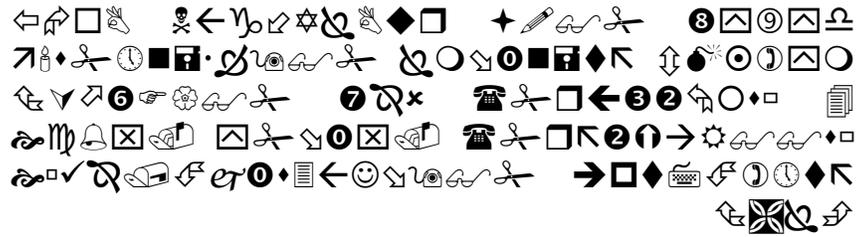
Al-Qur’ān dalam Surat an-Nahl [16]:36, menegaskan:



⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 492

⁵⁰ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid bin Katsir bin Ghalib ath-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, Jilid 11, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), hlm. 188

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 566-567



Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah T{a>gu>t itu”, Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”⁵²

Tāgūt berasal dari kata *t}agā* (طغي) yang bermakna melampaui batas ukuran yang ditentukan. Menurut Quraish Shihab, *Tāgūt* bisa diartikan sebagai berhala, karena penyembahan berhala adalah sesuatu yang buruk dan melampaui batas. Dalam arti umum, kata tersebut mencakup segala sikap dan perbuatan yang melampaui batas, seperti kekufuran kepada Tuhan, pelanggaran, dan kesewenang-wenangan terhadap manusia.⁵³

Menurut ath-Thabari, *Tāgūt* adalah sebutan bagi siapa saja yang diagungkan ucapannya dan diterima ketetapan di luar ketetapan hukum Allah.⁵⁴ *Tāgūt* dapat berupa manusia dan setan. Dalam ayat ini ditunjukkan kepada setan karena setan dengan perantara para pengikutnya baik itu dari golongan jin maupun manusia berupaya agar manusia tergelincir dan terjerumus ke dalam lembah kesesatan.

Ath-Thabari mengemukakan beberapa pengertian *Tāgūt*, yaitu setan, penyihir, dan dukun. Pengertian *Tāgūt* yang tepat

⁵² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 271

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, Vol. 7, hlm. 224

⁵⁴ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid bin Katsir bin Ghalib ath-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, Jilid 4, hlm. 155

menurutnya adalah seluruh yang durhaka kepada Allah, yang ia sembah oleh yang lainnya, baik secara terpaksa atau sukarela. *Ṭāgūt* dapat berupa manusia, setan, berhala, atau dalam bentuk apapun dia.⁵⁵

Iklan-iklan yang sering kali ditampilkan baik melalui media televisi atau majalah yang terkesan melebih-lebihkan dan mampu mempengaruhi konsumen untuk mengkonsumsi produk yang tidak diperlukan secara berlebihan sehingga timbul budaya konsumerisme bisa disebut dengan *t}āghūt*, karena ucapan mereka diagungkan oleh konsumen-konsumennya.

B. Jenis Perilaku Konsumtif dalam Al-Qur’ān

Dari uraian tentang pengungkapan Perilaku Konsumtif dalam al-Qur’ān, dapat diketahui ada beberapa jenis Perilaku Konsumtif. Jenis Perilaku Konsumtif tersebut dapat diketahui dari ungkapan ayat-ayat al-Qur’ān yang tercantum pada pembahasan sebelumnya.

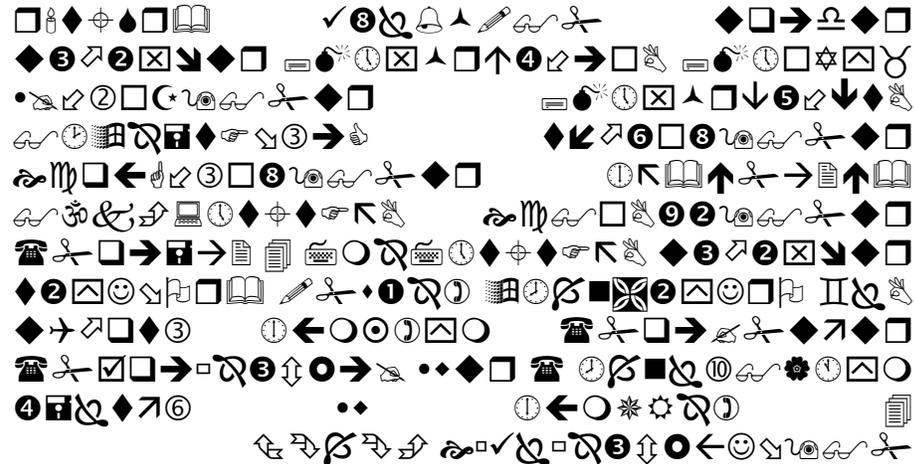
Beranjak dari pembahasan dan pengertian akan istilah-istilah Perilaku Konsumtif penulis mencoba untuk membuat kategorisasi Perilaku Konsumtif yang didasarkan dari analisis terhadap ayat-ayat al-Qur’ān yang sudah dibahas sebelumnya.

1. Perilaku Konsumtif yang berhubungan dengan Makanan dan Minuman

Makanan dan minuman dipandang sebagai kebutuhan pokok manusia yang paling penting. Manusia dapat hidup tanpa pakaian dan tempat tinggal dalam kondisi-kondisi tertentu, tapi tidak dapat hidup tanpa makanan dan minuman. Banyak ayat al-Qur’an yang mengungkapkan tentang kebutuhan kita yang mendasar ini seperti dalam QS. *Ṭāhā* [20]:54; QS. *Al-Baqarah* [2]:60; QS. *‘Abasa* [80]:25-32; QS. *Al-Mu’minūn* [23]:21. Namun banyak pula ayat al-Qur’ān yang menganjurkan supaya

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 19-21

tidak berlebihan dalam mengkonsumsinya.⁵⁶ Salah satu ayat yang berkaitan dengan hal ini disebutkan dalam QS. Al-An'ām [6]:141.



Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”⁵⁷

Tujuan ayat ini adalah untuk menggambarkan betapa besar nikmat Allah serta untuk melarang seorang hamba melupakan alasan nikmat-nikmat-Nya. Kemudian Allah juga melarang untuk berlebih-lebihan. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Menurut M. Quraish Shihab larangan berbuat berlebih-lebihan (boros) adalah dalam segala hal karena tidak ada kebaikan dalam pemborosan.⁵⁸

Ayat yang lain yang berbicara tentang larangan berperilaku konsumtif dalam hal makan dan minum dimuat dalam QS. Al-Baqarah [2]:61.

⁵⁶ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid II*, (Yogyakarta: PT. DANA BHAKTI WAKAF, 1995), hlm. 34

⁵⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 146

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 3*, hlm. 696-697



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”⁵⁹

⁵⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 9

Di dalam ayat tersebut disebutkan kenistaan, kehinaan, dan kemurkaan lantaran sikap mereka yang meminta kacang adas, bawang merah, bawang putih, dan mentimun.⁶⁰

Sebagaimana ayat yang lalu, ayat ini masih kelanjutan dari peringatan-peringatan Allah terhadap nikmat dan kedurhakaan Bani Isra'il. Ayat ini sebagai kecaman atas mereka yang meremehkan nikmat-nikmat Allah. Sehingga mengakibatkan keadaan mereka berubah dari nikmat menjadi nikmat (bencana dan siksa).⁶¹

Ayat lain yang mengungkapkan Perilaku Konsumtif dalam hal makan dan minum terdapat dalam QS. Al-An'ām [6]:119; QS. Al-An'ām [6]:145; QS. An-Nahl [16]:115; QS. Tāhā [20]:81.

Perintah makan dan minum lagi tidak berlebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup untuk orang lain. Atas dasar itu kita dapat berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum.⁶² Dalam hal ini ditemukan pesan Nabi mengenai proporsi yang sesuai bagi putra-putri Adam dalam makan dan minum yakni $\frac{1}{3}$ untuk makan, $\frac{1}{3}$ untuk minum, dan $\frac{1}{3}$ untuk pernafasannya. Berikut ini *matan* dan *sanad* haditsnya riwayat dari at-Tirmizī:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ الْحَمِصِيُّ وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ الطَّائِيِّ عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرَبٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مَلَأَ أَدَمِي وَعَاءَ شَرَّ مِنْ بَطْنٍ بِحَسَبِ ابْنِ آدَمَ أَكَلَاتُ يُقْمَنُ صُلْبُهُ، فَإِنْ كَانَ لِأَحْمَالَةٍ فَثُلُثٌ لَطْعَمِهِ وَثُلُثٌ لِشَرِبِهِ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ (رواه الترمذی)

⁶⁰ Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zilālil Qur'ān Jilid I*, hlm. 74-75

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 1*, hlm. 253

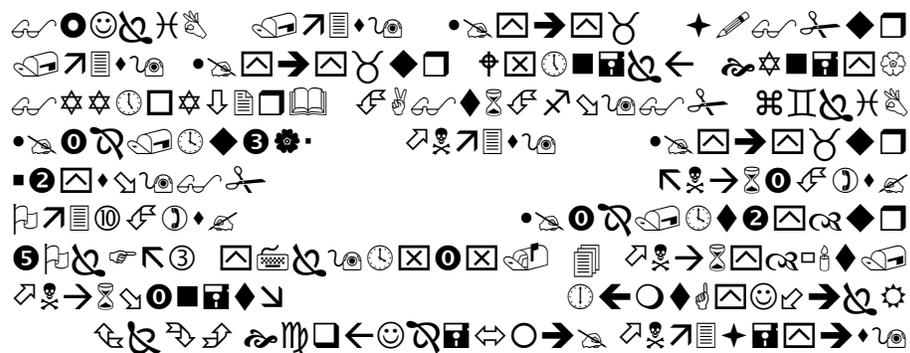
⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 5*, hlm. 87-88

*Artinya: “Tidak ada wadah yang dipenuhi manusia lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi putra putri Adam beberapa suap yang dapat menegakkan tubuhnya. Kalaupun harus (memenuhi perut), hendaklah sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk pernafasannya”.*⁶³ (HR. At-Tirmizī-Ibnu Majah dan Ibnu Hibban melalui Miqdam Ibnu Ma’dikarib).

2. Perilaku Konsumtif yang berhubungan dengan Pakaian

Setelah makanan, kebutuhan lain yang penting bagi manusia adalah pakaian yang berfungsi melindungi manusia dari panas dan dingin, agar nampak indah dan bagus kepribadian manusia tersebut.⁶⁴

Tentang pemanfaatan pakaian, Allah berfirman dalam QS. An-Nahl [16]:81,



*Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”*⁶⁵

Awalnya fungsi pakaian itu sangat sederhana yaitu hanya sebagai penutup aurat dan penutup rasa malu serta melindungi manusia dari panas dan dingin, tapi dengan kemajuan manusia mencoba menghias diri dengan

⁶³ Abu ‘Īsa Muhammad bin ‘Īsa bin Saurah at-Tirmizī, *Al-Jāmi’ Aṣ-Ṣaḥiḥ Sunan At-Tirmizī*, Juz 4, Hadits no. 2380, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), hlm. 509-510

⁶⁴ Afzalur Rahman, *op. cit.*, hlm. 36

⁶⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 276

pakaian (QS. Al-A'rāf [7]:26).⁶⁶ Namun kenyataannya banyak kesalahan dan penyimpangan yang dilakukan manusia dalam berpakaian. Dalam usahanya mencoba menghias diri dengan pakaian, manusia lupa akan tujuan utama dalam berpakaian, kini pakaian menjadi *trend center* utama yang berpotensi tinggi dalam berperilaku konsumtif. Pakaian dijadikan tolak ukur kemuliaan seseorang dalam masyarakat. Semakin pakaiannya bagus, semakin dimuliakanlah dia. Memang al-Qur'an menganjurkan manusia (anak Adam) untuk berpakaian yang bagus, namun tidak dengan ukuran berlebihan seperti dalam QS. Al-A'rāf [7]:31,



Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”⁶⁷

Ayat ini menganjurkan kita supaya memakai perhiasan pada setiap perkumpulan untuk beribadah, menganjurkan kita memakai pakaian yang bagus ketika melakukan shalat, tawaf, dsb. Sebagaimana Allah izinkan kita untuk makan dan minum dari rizki yang telah Allah ciptakan, dengan syarat tidak berlebihan sedikitpun dalam hal itu.⁶⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar iklan fashion mampu mempengaruhi konsumen untuk mengkonsumsi produk yang tidak diperlukan secara berlebihan. Sehingga timbullah budaya konsumerisme. Salah satu target potensial dari iklan fashion adalah perempuan.

3. Perilaku Konsumtif yang berhubungan dengan Penggunaan Harta

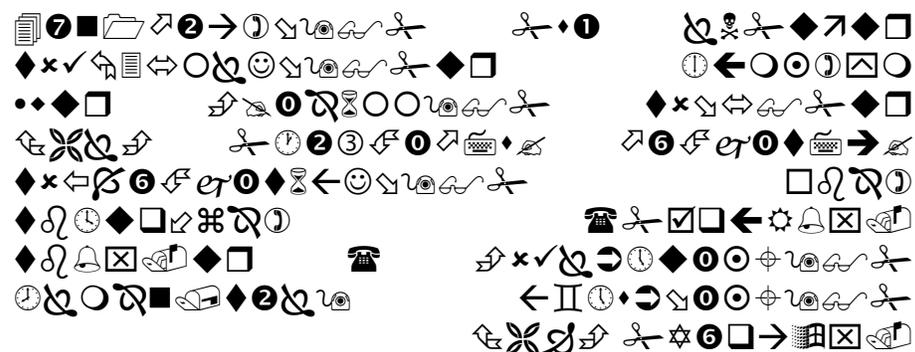
⁶⁶ Afzalur Rahman, *op. cit.*, hlm. 37

⁶⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 154

⁶⁸ Ahmad Musthafā al-Marāghiy, *Tafsīr al-Marāghiy, Jilid 3*, hlm. 233

Harta telah menjadi instrumen ujian dalam mengarungi kehidupan di dunia, dapat memberi kenikmatan sesaat tetapi tidak memberi jaminan kebahagiaan sejati. Rangsangan harta benda telah membuat sebagian manusia tergilagila memburunya, mengonsumsi apa yang bisa dikonsumsi, mengumpulkan (mendeposit atau menimbun) apa yang bisa disimpan untuk keperluan entah kapan, seolah kehidupan di dunia ini akan berlangsung selama-lamanya. Mereka telah memperhatikan pemenuhan kebutuhan sesaat di dunia yang serba instan dan melupakan kehidupan akhirat yang eternal.⁶⁹

Perilaku konsumtif yang berhubungan dengan penggunaan harta disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Isrā' [17]:26-27.



Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (27).”⁷⁰

Sebagaimana Islam menyerang sikap mewah, Ia juga memerangi sikap boros (konsumtif) atau *mubazir*. Mungkin sebagian manusia akan bertanya, “Tidakkah cukup serangan al-Qur’ān terhadap kemewahan tanpa ditambah dengan serangan terhadap sikap boros atau *mubazir*?”.

⁶⁹ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 252

⁷⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 284

Jawaban terhadap pertanyaan ini, “boros dan mewah bukanlah dua kata yang bersinonim. Di dalam kemewahan terdapat unsur boros, namun orang yang hidup boros tidak selalu mewah. Betapa banyak kita menemukan manusia membelanjakan hartanya untuk minuman keras, narkoba, dan barang memabukkan lainnya, sedangkan ia hidup dalam hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Mereka pemboros tetapi bukan orang yang hidup mewah. Ringkasnya, setiap orang yang hidup mewah pasti boros, tetapi tidak setiap pemboros itu hidup mewah.”

Al-Qur’ān melarang kita membelanjakan harta dan menikmati kehidupan ini dengan boros, lebih dari itu, Allah sendiri tidak menyukai para pemboros.⁷¹ Berikut ini penulis kutip penafsiran Fakhur Razi terhadap ayat di atas.

- a. “Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan harta (uang) secara boros”. *Tabzīr (mubazīr)* artinya menghambur-hamburkan harta dan menafkahnnya dalam kemewahan. Di dalam kamus, *tabzīr* artinya “merusak” atau boros.

Usman bin Aswad menggambarkan bagaimana sikap *mubadzir* dalam kisah berikut:

“Saya tawaf di Masjidil Haram bersama Mujahid. Tiba-tiba pandangannya tertuju pada bukit Abu Qubaish dan ia berkata, ‘Kalau seseorang membelanjakan uangnya dalam jumlah seperti ini (sambil menunjuk ke bukit) untuk taat kepada Allah, maka ia bukan tergolong orang yang boros. Tetapi kalau seseorang membelanjakan satu dirham pada jalan kemaksiatan, ia termasuk golongan orang yang boros.’ Sebagian orang yang mendengar perkataannya dengan serta-merta menyumbangkan hartanya dalam jumlah banyak. Namun sebagian yang lain berkomentar, ‘Tak ada gunanya menyumbangkan harta secara boros dan melampaui batas seperti ini.’ Mujahid menjawab, ‘Tidak ada kata boros dalam kebaikan.’”

- b. “Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan.” Selanjutnya Ar-Razi menggambarkan alangkah buruknya *tabzīr* sehingga Allah menyamakan dengan teman setan. Teman artinya menyerupai. Teman setan artinya menyerupai setan dalam perbuatan buruk.
- c. “Dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” Arti ayat ini, setan menggunakan tubuhnya untuk berbuat maksiat,

⁷¹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Penterj. Zainal Arifin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 155

menimbulkan kerusakan di bumi, dan menyesatkan manusia dari jalan Allah. Begitu juga halnya dengan orang menyukai *tabzīr*. Mereka adalah orang yang suka menyelewengkan harta dan pangkatnya. Sehingga terjadi kerusakan di muka bumi seperti hilangnya barakah nikmat dari Allah.⁷²

Ayat lain yang berbicara tentang perilaku konsumtif yang berhubungan dalam penggunaan harta dapat dijumpai dalam QS. Al-Furqān [25]:67; QS. Al-‘Alaq [96]:6; QS. Asy-Syūrā [42]:27, 42.

⁷² Abu Abdullah Muhammad bin ‘Amr bin al-Husain bin al-Hasan bin ‘Āli At-Tamimi Fahr ad-Dīn ar-Rāzi, *At-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Gā’ib*, Juz 18, (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), hlm. 75